

# PERJUANGAN PEREMPUAN MENGHADAPI KEKUASAAN DALAM LAKON “SUSI DUYUNG”: LUDRUK BUDHI WIJAYA

M. Shoim Anwar dan Listyo Ambarwati

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

---

## **Abstract**

*Ludruk Budi Wijaya Group is a cultural actor who is active in maintaining and developing the arts of the people. The characteristic of ludruk as a critical stage art is maintained, including the structure of the show. Ludruk is a channel for the aspirations of the little people and represents their lives. The "Susi Duyung" play performed by Ludruk Budhi Wijaya is also related to the lives of the low society, the fishermen in Ngliyep Village who are oppressed economically by the authorities. The presence of Susi's character as a hero is a modeling that injustice must be resisted. Women should not be underestimated and should be given equal opportunities with men in the fight. Because of his firm and courageous attitude, with the public, Susi's character struggled persistently for social justice and erased for political corruption so that he is appointed leader.*

**Keywords:** *ludruk, play, struggling, authority*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu ciri penting perkembangan kebudayaan adalah perubahan. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin cepat, kebudayaan juga semakin cepat berubah. Hal ini dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi industri sehingga menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru. Manusia sebagai subjek kebudayaan tidak memiliki pilihan lain kecuali mengikuti perubahan itu. Ketegangan antara yang lama dan yang baru, antara tradisi dan inovasi, menjadi persoalan yang tak kunjung usai.

Dalam pengertian yang dipersempit, ketika kebudayaan dimaknai sebagai seni-budaya, ketegangan kebudayaan melahirkan dua kutub pemikiran. Pertama, pola pikir budaya, yakni keinginan kuat untuk tetap bertahan pada budaya yang telah ada sebagai kekayaan tradisi. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya menjadi alasan paling kuat sebuah kebudayaan harus dipertahankan. Konsep *nguri-uri* budaya

muncul dari kondisi demikian. Kedua, pola pikir teknologi, yakni menghendaki perubahan terus-menerus dalam kehidupan. Dengan dalih untuk mempermudah hidup manusia, perubahan harus dilakukan tanpa henti, bahkan makin cepat makin baik. Dunia industri dengan ideologi kapitalnya, bersaing untuk menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru bagi manusia. Sebuah produk industri mungkin belum puas kita nikmati, bahkan belum sepenuhnya kita kuasai, tiba-tiba muncul versi terbaru yang menawarkan kelebihan-kelebihan baru. Persaingan yang sangat ketat dalam dunia industri inilah yang membuat kebudayaan, dalam arti umum, berubah semakin cepat.

Kesenian ludruk adalah salah satu produk kebudayaan dari Jawa Timur. Teater rakyat yang lahir di masa penjajahan itu juga dihadapkan pada problem perubahan. Masyarakat yang berubah akan melahirkan selera yang juga berubah. Generasi yang berganti akan menciptakan keinginan yang juga berganti.

Antara pola pikir budaya dan pola pikir teknologi menjadi sama-sama penting ketika dihadapkan pada seni tradisi yang bernama ludruk. Zaman yang terus berubah tidak mungkin bisa ditaklukkan. Kesenian ludruk mau tak mau harus meniti perubahan itu dengan segala konsekuensinya.

Salah satu kelompok ludruk yang masih bertahan hingga saat ini adalah Ludruk Budhi Wijaya. Kelompok ini berusaha mengikuti perubahan zaman dengan dua sisi, yakni tetap mempertahankan adanya ciri-ciri khas ludruk di satu sisi, serta mengadakan inovasi di sisi lain agar seni tradisi ini tetap eksis dan diminati. Problem seperti ini juga dialami oleh semua jenis seni tradisi, meski kadar untuk mengendaki perubahan berbeda-beda.

Lakon “Susi Duyung” yang dimainkan Ludruk Budhi Wijaya menarik untuk dikaji karena memiliki kontekstualitas yang tinggi dengan kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat nelayan, serta situasi sosial politik di tanah air. Lakon ini digagas oleh Sindhunata, budayawan dan rohaniwan dari Yogyakarta. Dalam tradisi ludruk, keikutsertaan budayawan dari luar dalam pementasan tergolong langka. Keikutsertaan Sindhunata dalam lakon ini tentu menambah bobot materi cerita. Karakter khas ludruk ada yang tetap dipertahankan sebagai budaya tanding yang kritis sejak kelahirannya di masa penjajahan. Ludruk bukan sekadar kesenian tradisional, tetapi lebih dari itu ludruk adalah kesenian rakyat: dari rakyat, oleh rakyat, dan oleh rakyat. Ludruk dengan segala piranti dan ceritanya adalah representasi rakyat kecil.

Ludruk umumnya mengangkat kisah-kisah lokal-tradisional, kehidupan masyarakat desa/kelas bawah, kisah-kisah heroik saat penjajahan, serta kisah-kisah yang berorientasi hiburan. Lakon “Susi Duyung” juga mengangkat kehidupan rakyat kecil. Heroisme tokoh Susi dihadirkan dalam konteks melepaskan kehidupan rakyat dari jeratan penguasa. Lakon ini adalah simbol. Keberadaan tempat beserta permasalahannya memiliki makna lebih luas dalam wacana kehidupan sosial politik Indonesia kontemporer. Kolonialisme hadir bukan dalam wujud penjajahan oleh bangsa asing, melainkan oleh perilaku bangsa sendiri yang hendak menguasai kehidupan rakyat ketika dia berkuasa.

Kisah “Susi Duyung”, menurut Sindhunata, terinspirasi dari sepak terjang Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti yang sangat tegas. Lakon “Susi Duyung” memang tak lepas dari perempuan perkasa. Dalam cerita digambarkan, tokoh Susi adalah tokoh perempuan pemberani yang menentang ketidakadilan di Desa Nglip. Meskipun tokoh Susi seorang perempuan, namun keberaniannya melawan komplotan Kepala Desa yang curang membuat semua warga sekitar merasa ditolong dan diselamatkan oleh Susi. Cerita berakhir dengan kepala desa yang culas bertekuk lutut.

Ludruk adalah teater rakyat yang berasal dari Jombang (Jawa Timur), umumnya menggunakan bahasa Jawa dialek Jombang-Surabaya tataran *ngoko*, serta pementasannya juga di sekitar wilayah Jawa Timur. Ludruk Budhi Wijaya tentu memiliki akar sosio-kultural itu. Tapi, kelompok ini tergolong lebih maju

dan kreatif. Ludruk Budhi Wijaya berdiri tahun 1982, beralamatkan di Dusun Simowau, Desa Ketapangkuning, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Untuk mengikuti selera penonton di masa kini, Didik Purwanto selaku pimpinan memasukkan beberapa budaya modern tanpa merusak pakem ludruk, seperti menggunakan alat-alat musik modern sebagai pengiring musik karawitan, misalnya gitar, keyboard, dan drum. Tidak hanya itu, dalam pertunjukannya Ludruk Budhi Wijaya sering memodifikasi agar bisa mengikuti selera publik, antara lain penambahan campur sari dan tari ular. Karena dianggap kreatif dan penyajiannya selalu menarik, ludruk Budhi Wijaya masih banyak peminatnya jika dibandingkan dengan kelompok ludruk lainnya.

Ludruk Budhi Wijaya sering diundang di berbagai acara di Jawa Timur. Selain pentas di provinsi ini, Ludruk Budhi Wijaya pernah diundang pentas di tempat yang cukup terkenal dalam percaturan seni budaya, antara lain:

1. Memenuhi undangan Bentara Budaya Jakarta, 11 Desember 2014, dengan lakon “Susi Duyung”. Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti juga sempat foto bersama.
2. Memenuhi undangan Bentara Budaya Yogyakarta dalam rangka penutupan pameran foto pada 9 September 2015, lakonnya “Susi Duyung”. Pementasan ini juga dihadiri oleh Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti.
3. Memenuhi undangan Bentara Budaya Yogyakarta dalam rangkaian acara pameran

*Art Care*, Februari 2015 mengangkat lakon “Topeng Kembar”.

4. Memenuhi undangan Bentara Budaya Solo pada bulan Maret 2015 dengan lakon “Jeritan Hati Seorang Ibu”
5. Pertunjukan ludruk di Taman Krida Budaya Malang dalam rangka malam pagelaran seni budaya, September 2015 dengan lakon “Jeritan Hati Seorang Istri”.

Terlepas ada unsur personal, kehadiran Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti dalam lakon “Susi Duyung” di Yogyakarta merupakan peristiwa langka. Meski ada unsur personal di balik lakon, kekritisian ludruk sebagai representasi suara rakyat tidak hilang. Lakon ini bahkan tema utamanya adalah terkait kekuasaan. Jabatan kepala desa dalam lakon ini adalah representasi kekuasaan di aras mana pun. Keberadaannya dapat dikaitkan dengan aras kekuasaan di desa, kecamatan, kota, kabupaten, provinsi, bahkan negara. Universalitas lakon terkait kekuasaan dapat berlaku di mana saja dan kapan saja. Sifat kekuasaan dalam lakon “Susi Duyung” adalah universal sekaligus kontekstual.

Kajian tentang ludruk sudah banyak dilakukan. Referensi penting telah disumbangkan oleh James L. Peacock (1968) lewat penelitiannya berjudul *Rites of Modernization Symbolic and Social Aspects of Indonesia Proletarian Drama*. Kesimpulan penting dari penelitian Peacock yang dilakukan di Surabaya tahun 1962-1963, antara lain, ludruk adalah teater

rakyat yang dapat dikaitkan dengan ritus modernisasi. Berbagai upacara yang menyangkut tradisi, misalnya selamatan dan bersih desa, semakin menghilang di wilayah Kota Surabaya. Masyarakat mulai beraktivitas ke sektor pendidikan, ekonomi, politik, dan hiburan. Tindakan-tindakan yang bersifat simbolik dari masyarakat dapat dikaitkan dengan cerita ludruk dalam merepresentasikan kehidupan nyata terkait hukum, moral, dan identitas sosial. Modernisasi didukung oleh para awak ludruk dan mereka menolak hal-hal yang melanggar nilai-nilai moral. Problem modernisasi itu digambarkan melalui oposisi simbolik perilaku pemuda pedesaan dan perkotaan dalam berpakaian yang mencerminkan kemajuan masyarakat. Peacock juga menyimpulkan bahwa pertunjukan ludruk umumnya berada di masyarakat kelas bawah, pedesaan, kota kecil, serta di kampung-kampung kota besar.

Setelah Peacock banyak bermunculan kajian tentang ludruk. Buku *Lakon Ludruk Jawa Timur* yang ditulis Henri Supriyanto (1992) memberi informasi yang relatif lengkap terkait dunia perludrukan di Jawa Timur, termasuk kesejarahannya. Kajian Henri Supriyanto tersebut diperdalam menjadi disertasi dan diterbitkan sebagai buku *Postkolonial Pada Lakon Ludruk Jawa Timur*. Lewat lakon “Sarip Tambakyasa” dapat disimpulkan bahwa nasionalisme kebangsaan direpresentasikan dalam bentuk perlawanan masyarakat kecil melalui tokoh bernama Sarip Tambakyasa. Sarip melawan hegemoni kolonial Belanda dengan

cara tidak mau membayar pajak. Nasionalisme kebangsaan yang dibayangkan oleh seniman ludruk adalah persatuan rakyat miskin yang dulunya satu riwayat, kemudian memiliki keinginan untuk merdeka. Perlawanan Sarip belum berhasil karena masih dilakukan secara personal dan belum dikoordinasikan menjadi kekuatan massa rakyat (Supriyanto, 2012:132).

Mirip dengan Peacock, Carl J. Hefner (1994) melalui penelitiannya tentang ludruk di Sidoarjo, menyimpulkan bahwa ludruk adalah teater rakyat dari Jawa Timur. Pertunjukan ludruk menggambarkan tindakan simbolik. Cerita ludruk merepresentasikan pandangan masyarakat Jawa Jawa Timur tentang realitas sosial dalam mencapai pencerahan yang memiliki sifat reflektif.

Referensi tentang kesejarahan ludruk juga telah banyak ditulis. Secara umum perkembangan ludruk telah dipetakan oleh Supriyanto (1992:5-13), kemudian diramu kembali oleh Lisbijanto (2013). Periode perkembangan ludruk itu sebagai berikut.

#### 1. Periode Ludruk Ngamen atau Lerok

Ludruk dengan model mengamen atau *lerok* adalah wujud permulaan kesenian ludruk. Periode ini terjadi antara tahun 1907- 1915 di daerah Ceweng, Jombang, Jawa-Timur.

#### 2. Periode Ludruk Besutan

Setelah periode lerok, selanjutnya kesenian itu berkembang menjadi seni besutan. Periode esutan berlangsung antara tahun 1915 sampai pada tahun 1920. Besutan menyerupai lawakan mini yang dibawakan beberapa tokoh

dalam permainan atau lakon. Tokoh yang muncul seperti Besut, Rusmini, Sumo Gambar, dan Man Gondho.

### 3. Periode Ludruk Lerok Besutan

Periode ludruk lerok besutan berlangsung antara tahun 1920-1930. Periode ini masih menggunakan gaya lerok digabung dengan besutan.

### 4. Periode Lerok dan Ludruk

Tahun 1930-1945 perkembangan ludruk berlangsung cukup menggemblirakan. Telah berdiri kelompok kesenian ludruk di beberapa daerah. Kesenian ludruk mulai banyak digemari masyarakat. Pertunjukan ludruk dipentaskan di mana-mana sekalipun saat itu ludruk sudah dianggap berbahaya karena dalam parikan, kidungan, dan dialognya sudah mengarah pada kritik sosial. Namun, pentas ludruk saat itu memang belum menggunakan panggung. Kasus dipenjarakannya Cak Durasim oleh pemerintah kolonial Jepang dengan parikan "*Bekupon omahedara, melok Nippon tambah sara*" (Bekupon rumah burung dara, ikut Nippon tambah sengsara) juga terjadi pada periode ini.

### 5. Periode Ludruk Setelah Proklamasi

Tahun 1945-1965 adalah periode perkembangan ludruk setelah proklamasi. Ludruk pada periode ini sudah dipentaskan di panggung. Masyarakat harus menanggapi atau membayar jika menginginkan pertunjukan digelar.

### 6. Periode Orde Baru -sekarang

Seni ludruk pada periode ini dimulai tahun 1965 sampai sekarang, periode ini banyak mengalami perkembangan baik di bidang musik

pengiring, tema cerita, busana yang dikenakan semua mengalami perkembangan. Ludruk mulai bersaing dengan jenis hiburan modern lainnya. Ludruk mulai surut karena media televisi mulai dikenal masyarakat.

Pertunjukan ludruk pada era sekarang melibatkan sekelompok orang sebagaimana teater modern. Mereka ada yang berperan sebagai sutradara, pemain, pemusik/nayaga/panjak, pesinden, pengatur peralatan panggung, serta pengatur lampu. Adapun struktur pertunjukan atau urutan permainan ludruk yang standar adalah sebagai berikut: 1. Tari Remo, 2. Kidungan, 3. Bedayan, 4. Lawakan, dan 5. Lakon.

Kembali ke Lakon "Susi Duyung" Ludruk Budhi Wijaya. Di samping untuk mendeskripsikan keberadaan kelompok Ludruk Budhi Wijaya, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lakon "Susi Duyung" dari perspektif feminisme, terutama yang terkait dengan bentuk perjuangan tokoh Susi dalam bidang sosial, politik, pandangan tokoh lain dan masyarakat terhadap tokoh Susi, serta pesan moral yang terkandung dalam lakon tersebut. Sumber data penelitian ini direkam secara langsung dari pertunjukan di Bentara Budaya Yogyakarta tanggal 9 September 2015, ditranskripsikan, kemudian diterjemahkan dari bahasa Jawa dialek Jombang-Surabaya ke bahasa Indonesia. Untuk melengkapi informasi terkait Ludruk Budhi Wijaya dilakukan wawancara dengan pimpinan, para pemain, serta Sindhunata.

## Wacana Feminisme

Wacana feminisme juga dihadirkan oleh lakon “Susi Duyung”. Ketika isu gender mengemuka, ludruk hadir dengan kisah yang mengangkat heroisme seorang perempuan. Sampai kini isu-isu jender memang tetap aktual. Persoalannya bermula dari peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat yang dinilai belum setara dengan laki-laki. Perempuan sering diidentikkan dengan figur yang lemah sehingga sering dipinggirkan dalam percaturan, perempuan itu inferior dan laki-laki itu superior. Domestifikasi perempuan inilah yang menyebabkan mereka tidak berkembang.

Persoalan mendasar dalam teori feminis modern bertolak dari pertanyaan “Dan bagaimana dengan perempuan?” Pertanyaan itu lantas dikembangkan untuk menjadi pijakan dan arah teoretisnya, yaitu: Di mana perempuan berada dalam situasi yang diteliti? Mengapa perempuan tidak diberi peran? Bila diberi peran, apa yang sebenarnya mereka lakukan? Bagaimana mereka mengalami situasi? Apa yang mereka sumangkan untuk itu? Apa artinya itu bagi mereka? (Ritzer dan Goodman, 2004:404).

Secara luas, kritik sastra feminis mengamati cara sastra dan produk budaya lain memperkuat atau melemahkan tekanan ekonomi, politik, sosial, dan psikologi terhadap perempuan (Tyson, 1999:81). Menurut pandangan kaum feminis, keyakinan bahwa laki-laki lebih superior dari perempuan digunakan untuk membenarkan dan mempertahankan monopoli laki-laki atas posisi-posisi kekuasaan dalam ekonomi, politik, dan sosial, dengan kata

lain untuk mempertahankan perempuan dalam posisi lemah dengan menolak mereka dalam pendidikan dan pekerjaan sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan sosial politik dan ekonomi.

Tentu saja perempuan harus memperjuangkan posisinya. Karena dianggap inferior, perempuan berhak menggugat menaikkan posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat melalui kombinasi inisiatif dan prestasi individual (Agger, 2014 : 215). Kesempatan yang diberikan kepada perempuan guna mengenyam pendidikan seperti laki-laki merupakan cara untuk mengembangkan kapasitas rasional dan moral perempuan. Hal ini nantinya berpotensi menjadikan perempuan menjadi manusia yang lengkap (Tong, 1998:20).

## Profil Ludruk Budhi Wijaya

Pada tahun 1980-an, ketika kesenian ludruk banyak diminati, seorang Bayan bernama Manan, asal Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang mendirikan kelompok Ludruk Warna Jaya. Bayan Manan sebagai pemilik dan pimpinan mengangkat seorang bernama Sahid untuk menjadi asistennya. Sahid yang menjadi asisten Bayan Manan melakukan strategi pertunjukan ludruk secara berkeliling dari tempat satu ke tempat lainnya yang disebut *nobong*.

Setelah Ludruk Warna Jaya dikenal masyarakat dengan banyaknya pesanan manggung untuk acara pernikahan, khitanan, dan sedekah desa, muncul

konflik antara Manan dan beberapa pemain ludruk berkenaan dengan pembagian honor yang dirasa kurang dari kesepakatan awal. Untuk menutupi ketidakharmonisan pemain dan pimpinan ludruk, Sahid memberikan honorinya kepada beberapa pemain ludruk dengan tujuan agar konflik tersebut tidak berkepanjangan. Pada tahun 1982, konflik antara pemain ludruk dengan pimpinan ludruk semakin parah, sehingga beberapa dari pemain ludruk memilih untuk keluar dari Ludruk Warna Jaya dan mendirikan ludruk sendiri.

Sahid selaku asisten Bayan Manan diminta oleh beberapa mantan pemain Ludruk Warna Jaya untuk menjadi pimpinan ludruk baru tersebut. Sahid yang saat itu belum berpengalaman dalam memproduksi cerita atau lakon dalam ludruk, disarankan oleh istrinya (Sumi'a) untuk menggandeng Agil Suwito menjadi ketua rombongan sekaligus sutradara dalam ludruk baru yang diberi nama ludruk *Budi Jaya*.

Ludruk Budi Jaya juga melakukan kegiatan *nobong* untuk memperkenalkan kepada masyarakat. Setelah terbilang sukses dengan padatnya kegiatan manggung, pelawak Budi Sumadi memilih untuk keluar dari dan berencana mendirikan ludruk sendiri. Budi Sumadi juga secara tegas meminta nama Ludruk Budi Jaya kepada Sahid dengan alasan bahwa nama tersebut merupakan hasil dari pemikirannya. Sahid sebagai pemimpin Ludruk Budi Jaya awalnya menolak permintaan tersebut dengan alasan bahwa nama itu merupakan hasil pemikiran bersama para anggota kelompok

ludruk, akan tetapi Budi Sumadi tetap bersikeras memintanya. Untuk menghindari konflik yang berkepanjangan, Sahid memberikan nama ludruk tersebut kepada Budi Sumadi dan selanjutnya Sahid mengganti nama ludruknya menjadi Budhi Wijaya dengan harapan bahwa ludruk baru yang dibentuk oleh Sahid ini lebih eksis dan lebih erjaya dibandingkan dengan ludruk yang sebelumnya.

Ludruk Budhi Wijaya yang berdiri pada tahun 1987 memiliki formasi anggota tetap, yakni posisi pelawak diduduki oleh Budi, Inung, Sampirin, Taji, Sampe, Sulabi, Amin, serta Konting sebagai pengepur dalam adegan tersebut. Posisi sutradara tetap diduduki oleh Agil Suwito. Agil Suwito selaku partner Sahid yang bertindak sebagai ketua rombongan dan sutradara dalam Ludruk Budhi Wijaya, ternyata mampu mengantarkan ludruk tersebut menjadi salah satu ludruk yang cukup digemari dan ditunggu oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut terbukti, pada setiap acara kegiatan *nobong*, jumlah kursi yang disediakan selalu penuh, bahkan ada penonton rela duduk berdesakan demi melihat pertunjukan Ludruk Budhi Wijaya tersebut. Kepiawaian Agil Suwito dalam menyutradarai ludruk juga dibuktikan dengan kemenangan Ludruk Budhi Wijaya dalam festival ludruk pada tahun 1987 di Jombang.

Anggota Ludruk Budhi Wijaya pada tahun 2015 sekitar 58 orang. Anggota tersebut memiliki peran yang berbeda, yaitu pelawak, sutradara, travesti, pengrawit, pemain pria, pemain perempuan, pemain laga, dan tenaga

kasar. Travesti timbul karena adanya aturan yang membatasi pergaulan laki-laki dan perempuan dalam satu panggung, sementara lakon yang ditampilkan membutuhkan peran wanita. Hal ini membuat pria berdandan sebagai wanita dalam pementasan ludruk. Dalam perkembangannya peran wanita dilakukan oleh wanita asli, tetapi posisi travesti tetap ada. Pengrawit atau panjak bertugas memainkan gamelan selama pementasan ludruk. Tenaga kasar bertugas menyiapkan peralatan dan dekorasi panggung.

Ludruk Budhi Wijaya termasuk paling ramai pementasannya dibanding ludruk lain di wilayah Jombang. Dengan memberikan penambahan-penambahan dalam pementasan ludruk seperti kur pembukaan pementasan, nyanyian-nyanyian, tari ular, campur sari, bedayan, dan terkadang juga diberi atraksi-atraksi tergantung permintaan pengundang.

Untuk biaya penyewaannya, ludruk Budhi Wijaya mematok harga sekitar 15 jutaan tergantung pula lokasi pementasannya. Waktu pementasan ludruk bervariasi, tergantung tempat pementasannya. Peningkatan kualitas dilakukan pada anggota Ludruk Budhi Wijaya Junior, bentukan yang anggotanya adalah anak-anak. Ini adalah salah satu usaha pengaderan/regenerasi agar kesenian ludruk tidak mati.

Tabel 1  
Daftar Keanggotaan Ludruk Budhi Wijaya  
Jombang  
Tahun 2015

N o	Nama	Umur	Pendidikan	Jabatan
1.	Didik Purwan to	42 Tahun	Sarjana	Ketua
2.	Ninik C	38 Tahun	SMK	Bendahara
3.	Kiki Ari	32 Tahun	Sarjana	Publikasi
4.	Sulabi	57 Tahun	SMP	Pemain
5.	Kentut	62 Tahun	SMP	Pemain
6.	Yadi Boi	52 Tahun	SMP	Sutaradara/ pemain
7.	Murni	43 Tahun	SMP	Pemain
8.	Inge	41 Tahun	SMA	Pemain
9.	Tarji	52 Tahun	SD	Pemain
10.	Merri	56 Tahun	SD	Pemain
11.	Kukun	32 Tahun	Mahasiswa	Pemain
12.	Hana	39 Tahun	SMA	Pemain
13.	Joko	43 Tahun	SMA	Pemain

14	Asrul	38 Tahun	SMA	Pemain	31	Jumali	52 Tahun	SMP	Panjak
15	Deni	41 Tahun	SMA	Pemain	32	Nuriah	45 Tahun	SMP	Sinden
16	Sokran	52 Tahun	SD	Pemain	33	Pretti	42 Tahun	SMP	Sinden
17	Eko	45 Tahun	SMP	Pemain	34	Rubiah	42 Tahun	SMP	Sinden
18	Yayan	35 Tahun	SMA	Pemain	36	Sumarla h	46 Tahun	SMP	Sinden
19	Toha	49 Tahun	SMP	Pemain	37	Lik Ana	42 Tahun	SMP	Sinden
20	Sarwo	52 Tahun	SMP	Pemain	38	Lumint o	45 Tahun	SMP	Panjak
21	Sutris	52 Tahun	SMP	Pemain	39	Wantor o	43 Tahun	SMA	Panjak
22	Yanto	50 Tahun	SMP	Pemain	40	Darmaji	42 Tahun	SMA	Panjak
23	Dulloh	56 Tahun	SD	Panjak	42	Wahyu	44 Tahun	SMA	Panjak
24	Sokran	54 Tahun	SD	Panjak	43	Lik Asih	42 Tahun	SMA	Penari Remo
25	Sujarno	52 Tahun	SD	Panjak	44	Ernawa ti	43 Tahun	SMA	Penari Remo
26	Anwar	38 Tahun	SD	Panjak	45	Umi Hani	45 Tahun	SMA	Penari Remo
27	Tahar	49 Tahun	SMP	Panjak	46	Santiah	43 Tahun	SMA	Penari Remo
28	Sumadi	52 Tahun	SMP	Panjak	47	Marlik	37 Tahun	SMP	Penari Remo
29	Marson o	47 Tahun	SMA	Panjak	48	Jumari	54 Tahun	SMP	Pemain
30	Ponima n	46 Tahun	SMP	Panjak	49	Jumain	45 Tahun	SMP	Pemain

50	Suhar	43		Pemain
.		Tahun		
51	Huda	47	SMP	Pemain
.		Tahun		
52	Gimen	52	SMP	Pemain
.		Tahun		
53	Wahab	43	SMA	Pemain
.		Tahun		
54	Kasma	54	SMP	Pemain
.	n	Tahun		
55	Yoga	30	SMA	Kru
.		Tahun		
56	Parman	41	SMA	Kru
.		Tahun		
57	Ajis	39	SMA	Kru
.		Tahun		
58	Agung	42	SMA	Kru
.		Tahun		

### **Perjuangan Tokoh Susi Menegakkan Keadilan Sosial**

Dalam cerita ludruk sering disisipkan kritik sosial dalam bentuk komedi ringan dengan mengangkat kejadian yang sedang terjadi di lingkungan sekitar pada saat itu. Ludruk berfungsi sebagai penyalur aspirasi masyarakat. Anggota masyarakat yang tidak memiliki keberanian dan kesempatan untuk berbicara menjadi terwakili. Itu adalah salah satu penyebab yang menjadikan ludruk diminati masyarakat. Tetapi, kritik yang dilontarkan dapat menjadikan ludruk dianggap berbahaya pada saat era penjajahan. Ludruk dilahirkan untuk menjadi media dalam mengungkapkan suara hati rakyat bawah.

Ludruk *Budhi Wijaya* adalah salah satu kelompok ludruk yang mempunyai cita-cita luhur. Kelompok ini ingin mengembalikan penggemar ludruk yang sudah menurun jauh. Salah satu usahanya adalah dengan menampilkan cerita atau tema yang menarik. Lakon “Susi Duyung” adalah contoh konkret untuk mengemas cerita menjadi menarik dan kontekstual.

Dalam lakon “Susi Duyung” dihadirkan sosok bernama Susi sebagai perempuan yang kuat, tidak lemah. Susi hadir sebagai hero dalam menegakkan keadilan sosial saat berhadapan dengan kekuasaan yang menjerat. Masalah sosial adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dengan berbagai problemnya. Dalam konteks cerita “Susi Duyung” masalah keadilan sosial berhubungan dengan pemaksaan kepada masyarakat nelayan untuk menjual ikan kepada Lurah Broto dengan harga murah. Intimidasi dikenakan kepada masyarakat yang tidak tunduk pada kekuasaan Lurah Broto. Kekuasaan dijadikan piranti oleh Lurah Broto untuk menanggung keuntungan ekonomi secara koruptif. Dalam kajian korupsi sikap Lurah Broto dikategorikan sebagai korupsi politik.

Keterkaitan antara peran perempuan dan perjuangannya di bidang keadilan sosial dikedepankan dalam kisah “Susi Duyung”. Perempuan bukanlah tokoh yang berada di belakang. Peran perempuan menjadi sentral dengan ikut berjuang di garis depan, bahkan menjadi inisiatif dan memimpin masyarakat. Peran perempuan juga tidak hanya menguntit

dalam isu-isu sosial dan menjangakan adanya perubahan. Perempuan bisa menduduki wilayah kepemimpinan dalam melaksanakan perubahan. Dalam lakon “Susi Duyung” digambarkan tokoh Susi sebagai perempuan yang progresif, bukan perempuan yang melekat dengan ciri khas yang lemah dan inferior. Perjuangan untuk menegakkan keadilan sosial tampak pada dialog 185-191 Babak VII.

*Susi tiba-tiba datang menghampiri para nelayan di tepi laut*

*Susi : Saudaraku, aku memang sudah mengerti, jika Lurah Broto itu bejat kelakuannya. Yang pertama, Anda disuruh setor hasil tangkapan ke dia, jika tidak setor disuruh keluar dari Desa Ngliep. Kedua, jika setor dibeli dengan harga murah di bawa standar.*

*Nelayan 1 : Iya, Mbak Susi.*

*Susi : Aku punya tekad.*

*Nelayan 3 : Gimana, Mbak Susi?*

*Susi : Aku sumpah dalam hatiku.*

*Nelayan 1 : Sampeyan itu perempuan loh, Mbak.*

*Susi : Meskipun aku perempuan, tapi tekadku besar. Aku ingin menegakkan keadilan di Desa Ngliep. Tapi aku ya butuh pertolongan sampeyan. Ayo bersama-sama nyusun kekuatan. Nanti aku yang paling depan menghadapi Lurah Broto.*

Pada dialog di atas tampak bahwa tokoh Nelayan 1 melontarkan kalimat “Sampeyan itu perempuan loh, Mbak.” Makna tersembunyi dari kalimat itu adalah perempuan “tidak

selayaknya” mengambil inisiatif atau bertindak sebagai pemimpin. Ada keraguan, mungkin ketidakpercayaan, terhadap sosok perempuan bernama Susi. Tokoh Susi digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai rasa kepedulian sosial yang tinggi, ikut membantu nasib para nelayan yang ditindas oleh Lurah Broto. Rasa keadilan sosial Susi tergugah. Jawaban perempuan itu sangat tegas, “Meskipun aku perempuan, tapi tekadku besar. Aku ingin menegakkan keadilan di Desa Ngliep.”

Dalam cerita terdapat dialog yang menunjukkan bahwa perempuan itu diremehkan. Tokoh Susi tidak mundur, tidak patah semangat. Dengan adanya anggapan bahwa dia hanya seorang perempuan yang tidak pantas memimpin berjuang, Susi semakin ingin membuktikan pada masyarakat, jika diberi kesempatan dia akan mampu melakukannya. Dialog 201-204 pada Babak VII juga menunjukkan adanya sikap meremehkan perempuan.

*Cak Ram : Susi, kamu memimpin semua para nelayan, agar tidak setor tangkapan ke Lurah Broto?*

*Susi : Iya, itu benar!*

*Cak Ram : Kalau begitu kamu memang yang memimpin, sebelum kamu menghadapi Lurah Broto, kamu harus menghadapi aku dulu.*

*Susi : Oh begitu, seumpama aku tidak bisa menggulingkan kewibawaan Lurah Broto, lebih baik aku tidak tinggal lagi di sini.*

Tokoh Susi dalam lakon “Susi Duyung” ingin membuktikan bahwa peran perempuan dan laki-laki dalam berjuang adalah sama, yang membedakan hanya biologisnya. Ada tekad yang sangat kuat dalam posisinya sebagai hero, bahkan sanggup meninggalkan tempat itu jika tidak berhasil.

Terdapat anggapan dalam masyarakat bahwa perempuan harus membuktikan kemampuannya dahulu sebelum diberi kepercayaan lebih luas. Karena prasangka tersebut kepercayaan tidak diberikan kepada perempuan sehingga perempuan tidak mendapatkan haknya untuk berkembang. Akhirnya banyak potensi dan prestasi perempuan tidak muncul.

Meski punya tekad yang kuat, tokoh Susi beruntung tidak terjebak pada sikap terlalu percaya diri. Dia sadar bahwa tanpa orang lain perjuangannya juga tidak akan berhasil. Susi tetap berharap kepada masyarakat, “Tapi aku ya butuh pertolongan *sampeyan*. Ayo bersama-sama nyusun kekuatan. Nanti aku yang paling depan menghadapi Lurah Broto.”

Berdasarkan kutipan data di atas, terdapat beberapa hal yang perlu ditegaskan terkait perjuangan tokoh Susi dalam menegakkan keadilan sosial. Tokoh Susi menunjukkan bahwa sikap Lurah Broto sebagai pemimpin tidak layak karena memaksakan kehendaknya sendiri dan disertai ancaman. Tokoh Susi juga mengajak masyarakat untuk tidak menjual ikan kepada Lurah Broto dan menjadi pemimpin dalam menggulingkan Lurah Broto dari jabatannya.

Kekuasaan bukanlah hal yang tunggal. Kekuasaan selalu dibangun dari sistem untuk menggerakkannya. Pemimpin dalam berbagai tingkatan, termasuk desa, memiliki perangkat struktural untuk menggerakkan operasinya. Dalam lakon “Susi Duyung” dimunculkan tokoh Cak Ram sebagai pendukung Lurah Broto. Tidak terlalu jelas posisi Cak Ram dalam struktur pemerintahan di Desa Ngliyep. Cak Ram adalah juragan ikan yang menampung ikan dari para nelayan dan menjadi kepanjangan tangan Lurah Broto. Sudah menjadi kelaziman bahwa seorang pemimpin memiliki pengikut yang sekaligus menjadi pengaman personalnya. Cak Ram merangkap *body guard* alias tukang pukul Lurah Broto. Karena alur cerita ludruk juga menghendaki pertikaian untuk menuju klimaks, tokoh Susi pun didesain sebagai superhero yang harus berani meladeni pertikaian fisik dengan Cak Ram. Dunia fiksi memang demikian. Kita mengenal tokoh Srikandi dalam dunia pewayangan sebagai superhero. Fiksi modern yang berbentuk film juga menghadirkan perempuan superhero untuk memberantas kejahatan seperti Wonder Woman, Black Widow, Mrs. Marvel, The Wasp, America Chavez, X-23, Zatanna, Black Canary, Rogue, Jean Grey/Phoenix, Storm, Kitty Pryde, She Hulk, Cat Woman, dll. Tokoh Susi dalam “Susi Duyung” adalah perempuan superhero dalam ludruk. Dia siap bergelut untuk menjalankan misi keadilan sosialnya seperti tampak pada Babak X dialog 259-261.

*Susi : Dibunuh? Kalau gitu menyingkirlah aku yang menghadapi.*

*Darmo : Lob kok sok berani kamu, Dik?Belum belum aku disuruh menyingkir,*

*mau kamu atasi*

*Susi :Sampeyan jangan merembekan aku, meskipun aku perempuan aku tidak takut sama Lurah Broto dan bolo-bolonya.*

Dari bagian pertikaian yang mulai menanjak itu tokoh Susi digerakkan menuju pertikaian yang lebih nyata melalui konflik fisik. Bagian ini menunjukkan bahwa perempuan dalam pertikaian fisik dapat mengalahkan laki-laki (Babak XI dialog 284-289).

*Darmo : Yasudah, gak pakai lama ayo bersama-sama menggulingkan Lurah Broto. Nelayan, penduduk, petani, semua protes gowo tulisan selamatkan rakyat dari korupsi Lurah Broto.*

*Bayan : Dari keinginan rakyat mari menggulingkan Lurah Broto.*

(Cak Ram mendadak muncul diantara perbincangan mereka)

*Cakram : Susi masih hidup kamu?*

*Susi : Matamu masih bisa melihat kan aku masih hidup.*

*Cakram : Aku tetep gak trima kalau kamu masih juga mimpin para nelayan*

*Susi :Cakram kamu pernah membuat aku sakit hati, sampai aku pingsan di pinggir Laut, sekarang kuantang. (Cak Ram kalah)*

### **Perjuangan Tokoh Susi Melawan Korupsi Politis**

Politik terkait berbagai hal dalam penyelenggaraan negara atau pemerintahan, dari

tingkat tertinggi hingga terendah, dari kepresidenan hingga kelurahan. Penyelenggara negara mendapatkan amanat publik untuk mengendalikan pemerintahan. Jabatan yang mereka pegang juga merupakan jabatan publik sehingga membedakan ranah pribadi dan ranah publik menjadi keharusan dalam pelaksanaan tugas dan wewenang.

Jabatan para penyelenggara negara juga merupakan jabatan politis. Ketika mereka melakukan korupsi, perbuatan tersebut dapat masuk korupsi politis. Korupsi politis pada umumnya melibatkan penyelenggara negara dan jaringannya, mulai dari pengurus partai politik, anggota parlemen, jajaran birokrasi pemerintah, serta unsur-unsur yang terkait dalam penyelenggaraan negara. Pemerintahan desa adalah bagian terkecil dari struktur negara dan politisnya.

Korupsi politik (*political corruption*) tidak terhindarkan karena adanya unsur penyalahgunaan kewenangan atau jabatan publik demi kepentingan atau keuntungan pribadi. Konsep ini membedakan antara ranah privat (kepentingan individual) dan ranah publik (kepentingan umum) secara tegas (Kristiadi, 2009:444) Menurut Mark Philp, elemen-elemen yang harus dipenuhi sebagai tindakan korupsi politik adalah adanya: 1) pejabat publik (A), 2) merusak kepercayaan yang diberikan oleh publik (B), 3) dengan cara menggerogoti kepentingan umum, 4) meskipun menyadari bahwa tindakan tersebut keliru mengingat perbuatan tersebut dengan jelas mengeksploitasi jabatan untuk kepentingan pribadi serta bertentangan dengan

regulasi dan standar etis perilaku pejabat publik dan budaya politik, 5) tindakan tersebut menguntungkan pihak ketiga (C) yang difasilitasi sehingga dia mempunyai akses terhadap kebijakan dan kemudahan pelayanan yang tidak diperoleh orang lain (Kristiadi, 2009:445).

Fenomena korupsi politis itu tampak pula dalam lakon “Susi Duyung” pada Baba IV dialog 86-97.

*Broto : Perangkat di Desa Ngliyep kalau  
gak se ide sama aku tak suruh*

*minggat.*

*Bayan : Hee Carik, tanpa disuruh minggat  
tanpo di cutik seperti cacing*

*aku gak sudah di sini (marah, masuk)*

*Broto : Satu persatu perangkat di sini bakal  
diganti*

*Tarji : Peggangu desa*

*Broto : Perangkat lama diganti perangkat  
baru*

*Tarji : Oh jelas.*

*Broto : Mulai hari ini umumkan mau gak  
mau lurah di Ngliyep aku.*

*Tarji : wooo penduduk Ngliyep carik Broto  
sekarang menggantikan*

*Lurah Darmo. Yang Setuju kukasih beras yang gak  
setuju minggat saja.*

*Broto : Mulai hari ini sebarakan undang-  
undang desa diganti. Bikin*

*surat yang dulu Gratis sekarang bersyarat*

*Tarji : Oh begitu*

*Broto : Iya, mencari uang yang dulu habis*

*Tarji : Iya bener jadi lurah sekarang habis  
banyak. Selisib satu habis uang satu milyar*

Lingkaran institusi politik, meski di tingkat desa, dengan kekuasaan yang ada terkait erat dengan keuntungan ekonomis. Politik uang menjadi tema yang tidak pernah usang sepanjang sejarah politik. Pragmatisme dunia politik menjadikan korupsi sebagai modal untuk mempertahankan kekuasaan dan selebihnya dinikmati secara pribadi.

Dalam lakon “Susi Duyung” tampak adanya korupsi politis yang dilakukan oleh Broto setelah dia mengambil alih jabatan dari Darmo. Babak VI dialog 170-172 menunjukkan niat buruk Broto untuk memaksa nelayan. Pada dialog 290-293 Babak XI menunjukkan sikap Broto dalam penyalahgunaan jabatan publik yang dilakukannya.

*Broto : Ji, Tarji umumkan ke semua nelayan  
Ngliyep, kalau hasil ikan mereka mau gak  
mau harus dijual ke aku. Kalau dijual ke orang lain  
aku usir*

*dari Ngliyep.*

*Tarji :Ya Gus, saya berangkat sekarang.*

*Broto : Ya begini sekalian. Soal dosa besar  
dipikir belakang.*

.....

*Broto : Jadi penguasa memang enak, soal dosa  
dipikir belakang.*

*Tarji : Jelas.*

*Broto : Hawanya hari ini luar biasa panas, aku  
mau keluar sebentar ya, Ji.*

*Tarji : Jadi penguasa memang enak, langkah  
demi langkah selalu*

*membawa wibawa tukang sayur lewat*

Konteks kutipan terakhir di atas adalah Broto telah berkuasa sebagai lurah di Desa Ngliyep. Dari jabatan itulah dia memaksa para nelayan untuk menjual ikan padanya dengan harga murah dan disertai ancaman bagi yang menolak. Korupsi karena jabatan politis inilah yang dilawan oleh tokoh Susi. Konsekuensinya, perjuangan Susi adalah perjuangan politis.

Data di atas menunjukkan adanya penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh unsur birokrasi penyelenggara negara. Amanat publik dipergunakan untuk mencari keuntungan pribadi. Kekuasaan yang lebih tinggi diidentikkan dengan kewenangan tak terbatas terhadap yang di bawah. Bahkan, ketika terkait dengan keuntungan, risiko dosa tidak dipedulikan, “Soal dosa dipikir belakang”. Tindakan Broto semakin melebar karena Tarji ditarik ke jaringannya untuk kepentingan yang sama.

Ludruk adalah kesenian rakyat yang tumbuh dari bawah. Cerita-cerita di dalamnya umumnya memberi pesan yang jelas dan tidak berbelit-belit. Ini adalah representasi karakter rakyat kecil tempat ludruk dilahirkan. Karakter itulah yang juga dimiliki oleh tokoh Susi dalam lakon “Susi Duyung”. Manifestasi perjuangan politik Susi juga tidak dikemas dalam bentuk diskusi-diskusi atau wacana yang panjang-lebar. Penaklukan terhadap lawan secara fisik menjadi bukti nyata dalam menilai keberhasilan perjuangan. Susi dicipta sebagai tokoh superhero yang senantiasa menang juga bagian tak terpisahkan dari perjuangan politis ala ludruk.

Ranah kesenian rakyat ini tahu persis untuk siapa cerita itu disuguhkan.

### **Pengukuhan Tokoh Susi sebagai Pemimpin**

Perjuangan perempuan dalam upaya kesetaraan jender menjadi isu yang sampai saat ini tetap aktual. Wacana tentang itu terus disuarakan para aktivis jender dan feminis dalam berbagai ranah, khususnya ranah sosial politik. Tentu perkembangan isu jender itu semakin baik dari waktu ke waktu. Banyak tokoh perempuan berprestasi di bidang yang ditekuninya. Di zaman yang serba modern seperti ini, peran perempuan seharusnya memang tidak lagi tertindas. Sebagian besar perempuan sudah mendapatkan hak-hak yang seharusnya dimiliki, seperti hak untuk berkembang, berprestasi, juga menyuarakan pendapatnya.

Salah satu bidang yang paling tampak adalah ketika perempuan itu berhasil atau diangkat sebagai pejabat publik dan bersentuhan secara langsung dengan dunia politik, misalnya menjadi kepala daerah, menteri, atau presiden. Di lembaga legislatif juga telah banyak perempuan yang menjadi wakil rakyat. Peran perempuan dalam politik semakin hari semakin terlihat. Peran laki-laki dan perempuan bisa saling menggantikan. Selama perempuan diberi kesempatan dan kepercayaan untuk berkembang tentu mampu menggantikan posisi laki-laki sesuai dengan kodratnya.

Lakon “Susi Duyung” tampak ingin menempatkan posisi perempuan sebagai pemimpin. Alur ceritanya mengarah ke

perjuangan tokoh Susi untuk mengambil peran sebagai pemimpin yang mumpuni dan tegas. Pesan paling penting pada cerita terletak di *ending* atau akhir kisah. Di sanalah segala misi atau pesan dapat disimpulkan. Kisah “Susi Duyung” ditutup dengan alur tertutup, yaitu diselesaikan dengan sangat tegas. Penonton tidak perlu lagi menafsirkan karena sudah sangat jelas. Berikut adalah kutipan dari bagian paling akhir kisah “Susi Duyung” (Babak XI, dialo 321-329).

*Darmo : Anda ingat semua ya , saya dan Anda ikut berjuang. Lab ini, Susi.*

*Meskipun perempuan yang anak Nglipyep, bisa disebut wanita utama, karena bisa menegakkan keadilan.*

*Penduduk: Hebat hebat hebat.*

*Darmo : Lab kamu dik mulai sekarang kupasrabi ngurus perikanan dan kelautan Desa iki.*

*Susi : Aku siap!*

*Penduduk: Setuju!*

*Darmo : kalau da orang mencuri ikan pakai kapal, masukkan saja orang*

*Dan kapalnya ke dalam tanah*

*Susi : Siap aku berani!*

*Penduduk: Setuju !*

*Darmo : Gus Bayan dan saudara –saudara sekalian mari kita menjadi saksi, sejahterahnya Desa Nglipyep nantinya karena Susi Duyung bisa menaikkan kembali harga ikan agar bisa mahal, dan bisa mencukupi kebutuhan dan tidak ditindas seperti penindasan yang dilakukan Broto. Mari berdoa agar*

*semua sehat dan banyak rejeki karena perjuangane Susi Duyung.*

Jika di perhatikan sikap dan pandangan tokoh Darmo terhadap tokoh Susi dalam data di atas memang terlihat nuansa berbeda. Dalam dialog sebelumnya Darmo meragukan kemampuan Susi karena sebelum terjadi perlawanan yang dilakukan Darmo, Susi sudah ingin mengatasi permasalahan sendiri. Dari sini Darmo merasa bahwa Susi hanyalah seorang perempuan yang dengan banyak keterbatasan, namun Susi melakukan pembelaan dan tidak takut menghadapi Broto yang sudah mengancam hidupnya.

Dalam data yang dikutip terakhir, tokoh Darmo mengakui kehebatan Susi, bahkan di depan penduduk Desa Nglipyep, Darmo mengatakan meskipun perempuan tokoh Susi mampu menegakkan keadilan sehingga penduduk Desa Nglipyep tidak lagi ditindas Broto. Susi adalah seorang tokoh yang pantas dihormati. Maka, sejak saat itu dengan kekaguman Darmo terhadap Susi dan persetujuan penduduk setempat, Susi dipercaya sebagai pemimpin yang menangani perikanan dan kelautan di Desa Nglipyep.

Perjuangan tokoh Susi untuk menegakkan keadilan sosial dan memberantas korupsi politis mencapai puncaknya pada kutipan terakhir di atas. Posisi Susi sebagai perempuan superhero dikukuhkan dan diangkat sebagai pemimpin. “ Susi, meskipun perempuan yang anak Nglipyep, bisa disebut wanita utama, karena bisa menegakkan

keadilan.” Harapan masyarakat pun ditumpukan kepadanya, khususnya masyarakat nelayan. Susi menjawab dengan sangat tegas terkait tugasnya sebagai pemimpin dalam mengurus kelautan dan perikanan.

Partisipasi masyarakat dalam kisah “Susi Duyung” juga dikelola dengan baik oleh Susi. Tentu dengan gaya ludruk yang diselengi humor di sana-sini. Dukungan masyarakat semakin kukuh ketika Susi diangkat sebagai pemimpin di akhir kisah. Masalah ekonomi nelayan menjadi prioritas dalam kepemimpinan Susi. Permainan harga ikan harus dihentikan. Susi mengemban tugas itu dengan yakin.

Muncunya sisi religiusitas pada bagian paling akhir kisah “Susi Duyung” menegaskan bahwa manusia bukanlah segala-segalanya. Kalimat “Mari berdoa agar semua sehat dan banyak rejeki karena perjuangane Susi Duyung” adalah titik kesadaran bahwa ada penguasa yang lebih tinggi dalam kehidupan ini. Berdoa adalah wujud pengakuan bahwa Tuhan yang maha menentukan segalaanya.

Ludruk adalah kesenian rakyat. Persoalan yang diangkat dan pola pikir yang ada di dalamnya merepresentasikan kehidupan rakyat itu sendiri. Maka, pengukuhan tokoh Susi sebagai perempuan pemimpin selalu dibarengi dengan harapan rakyat kecil, yaitu memperbaiki kehidupan sosial ekonomi rakyat kecil.

## **KESIMPULAN**

*Ludruk Budhi Wijaya* adalah salah satu kelompok ludruk yang masih bertahan hingga kini. Sebagai pelaku kebudayaan yang aktif,

kelompok ini berusaha mengemas pertunjukannya agar tetap diminati masyarakat. Kerja sama dengan pihak luar dalam hal materi cerita juga dilakukan. Isu-isu sosial politik, terutama yang berkaitan dengan kehidupan rakyat kecil, terus disuarakan sebagai ciri khas kesenian yang kritis. \

Lakon “Susi Duyung”, meski terinspirasi dari sepak terjang Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia, Susi Pudjiastuti, tidak tampak adanya nada menjilat, apa lagi mengultuskannya. Kisah “Susi Duyung” terkait dengan masalah peran perempuan dalam kehidupan bernegara. Perempuan harus diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan bukanlah pihak yang lemah sehingga posisinya dipinggirkan. Di pihak lain, perempuan juga harus bisa membuktikan bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas dengan baik.

Tokoh Susi dalam kisah “Susi Duyung”, disamping terinspirasi dari figur dalam kehidupan nyata, keberadaannya dapat menjadi pemodelan. Susi adalah tokoh yang punya kepedulian tinggi terhadap kehidupan rakyat kecil. Sikap tegas, pemberani, dan mau bekerja sama dengan masyarakat adalah modal dalam mengabdikan diri untuk kepentingan masyarakat.

Sebagai pemodelan, tokoh Susi adalah figur pemberani dan gigih dalam menegakkan keadilan sosial, memberantas korupsi yang berakar pada jabatan politis, serta figur yang ideal untuk menjadi pemimpin dalam menyejahterakan rakyat kecil.

## DAFTAR PUSTAKA

Agger, Ben.

2014. *Teori Sosial Kritis, Kritik Penerapan dan Implikasinya* Surabaya : kreasi wacana.

Hefner, Carl J.

1994. *Ludruk Folk Theatre of East Java; Toward a Theory of Symbolic Action*. Hawai: University of Hawai (Disertasi).

Kristiadi, J.

2009. "Demokrasi dan Korupsi Politik". Dalam Wijayanto dan Ridwan Zachri (Ed.). *Korupsi Mengorupsi Indonesia, Sebab, Akibat, dan Prospek Pemberantasannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lisbijanto, Herry.

2013. *Ludruk* Yogyakarta : Graha Ilmu.

Peacock, L.James.

1968. *Rites of Modernization (Symbolic and Social Aspects of Indonesia Proletarian Drama)*. Chicago: The University of Chicago.

Ritzer, George; Douglas J.Goodman.

2004. *Teori Sosiologi Modern* (Penerjemah Alimandan). Jakarta: Prenada Media.

Supriyanto, Henri.

1992. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta PT: Gramedia Widisirana Indonesia

Supriyanto, Henricus.

\_\_\_\_\_. *Postkolonial Pada Lakon Ludruk Jawa Timur*. Malang: Banyumedia Publishing.

Tong, Rosemari Putnam.

1998. *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta : Jalasutra.

Tyson, Lois.

1999. *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. New York and London: Garland Publishing, Inc.

Foto Pementasan “Susi Duyung” dengan Menteri Kelautan dan Perikanan Susi  
Pudjiastuti di Jakarta, 11 Desember 2014

**Foto Pementasan “Susi Duyung” dengan Menteri Kelautan dan Perikanan Susi  
Pudjiastuti di Yogyakarta , 9 September 2015**